

PENDEKATAN STUDI ISLAM DI PERGURUAN TINGGI ISLAM

Oleh: Apri Kurniasih *

Abstract

The style of Islamic studies at the Islamic higher education, namely: a variety of Islamic studies is no longer bound or tend to side with one particular madhhab; patterned Majlisi, the privilege of this orientation is a priority to uniformity and stability of the people; patterned campus, characteristic feature of this orientation is the campus life characterized by the dominance of independent thinking; campus pattern to be developed in the Islamic higher education so that students can be more active in expressing their opinion; Islamic studies at the Islamic College coupled with the introduction of modern sciences, both social sciences and natural sciences.

Character of Islamic studies at the Islamic higher education is more oriented toward mastery of the material substance and possession of the treasures of Islamic scholarship, which will then be followed by practice of the teachings of Islam which has learned. While the nature of Islamic studies in the West is more oriented to Islam as a social reality or phenomena only. The methodology used in the study of Islam at Islamic higher education, among others, by using a normative approach, sociological, historical, philosophical, and empirical.

Keywords: Studi Islam, Pendidikan Tinggi Islam,

A. Pendahuluan

Di Indonesia terdapat beberapa nama Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI), ada Institut Agama Islam Negeri (IAIN), Universitas Islam Negeri (UIN), Sekarang ada lagi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) dan Sekolah Tinggi Agama Islam Swasta (STAIS).

* Dosen Tarbiyah STAI Darussalam Lampung

Dari berbagai nama PTAI tersebut, ada fakultas adab, dakwah, syari'ah, tarbiyah, dan ushuluddin. Didalam fakultas adab ada jurusan sastra Arab, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Dalam fakultas Dakwah ada jurusan komunikasi dan penyiaran Islam, manajemen dakwah, bimbingan dan penyuluhan, dan jurusan pengembangan masyarakat Islam. Dalam fakultas syari'ah ada jurusan hukum keluarga Islam, Siyasa dan Jinayat, perbandingan mazhab dan hukum, dan jurusan mu'amalat. Dalam fakultas tarbiyah ada jurusan pendidikan agama Islam, Kependidikan Islam, dan Bahasa Arab. Dalam fakultas ushuluddin terdapat jurusan tafsir hadits, perbandingan agama, dan aqidah filsafat Islam. Itulah bentuk-bentuk pengorganisasian Studi Islam yang ada di Indonesia.¹

Pengorganisasian studi Islam di negara-negara Islam lain juga ada variasi. Di Universitas Teheran, ada ruangan khusus yang menyimpan naskah-naskah kuno, yang ditulis oleh para pemikir klasik dan ditulis dalam bahasa Persia. Di Universitas ini studi Islam dilakukan dalam satu fakultas yang disebut *kulliyat Ilahiyat* (Fakultas Agama). Di Teheran juga ada universitas Imam Sadiq yang mempelajari Islam dan ilmu umum sekaligus.

Di Universitas Damaskus, Syiria, yang memiliki banyak fakultas umum, studi Islam ditampung dalam *Kulliatu al-syari'ah* (Fakultas Syari'ah), yang didalamnya ada program studi Ushuluddin, tasawuf, tafsir, dan sejenisnya. Jadi pengertian syariah disitu lebih luas daripada pengertian syari'ah sebagai hukum Islam seperti yang ada di IAIN.

Di Aligarch University, India, studi Islam dibagi menjadi dua. Islam sebagai doktrin dikaji dalam fakultas ushuluddin yang mempunyai dua jurusan: jurusan Mazhab Ahli Sunna dan Syi'ah. Sedangkan Islam sebagai sejarah dikaji pada fakultas humaniora dalam jurusan *Islamic studies*.

Di Universitas Islam Internasional Malaysia, program studi Islam berada dibawah *Kulliyah of Revealed Knowledge and human sciences* (Fakultas Ilmu Kewahyuan dan Ilmu Kemanusiaan).

Di Universitas Al-Azhar, Mesir, yang menjadi imam bagi IAIN, studi

¹M.Atho Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktiek*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 28

Islam telah berubah bentuk pengorganisasiannya. Al-Azhar sampai tahun 1961 memiliki fakultas-fakultas seperti yang dimiliki IAIN. Setelah 1961 al-Azhar tidak lagi membatasi diri pada fakultas-fakultas agama, tetapi juga membuka fakultas-fakultas lain, di samping ada di Kairo, juga ada di daerah-daerah dan mempunyai program khusus untuk wanita dan laki-laki.

Di Kairo sendiri ada beberapa fakultas, yakni fakultas ushuluddin, fakultas hukum, fakultas bahasa Arab, fakultas studi Islam dan Arab, fakultas dakwah, fakultas tarbiyah, kulliah al-lughah wa al-tarjamah. Di al-Suyut, ada fakultas ushuluddin, dakwah, syari'ah wa al-huquq, dan bahasa Arab. Di Zarkasyi ada fakultas ushuluddin, dakwah, bahasa Arab. Di Tanta ada fakultas Ushuluddin, dakwah, dan syari'ah wa al-huquq. Di Al-Mansyurah ada fakultas Ushuluddin, dakwah, dan Bahasa Arab.

Dari berbagai perguruan tinggi tersebut, diharapkan lahir pakar-pakar kajian Islam yang berwawasan luas, memiliki komitmen yang mendalam terhadap cita-cita moral dan sosial Islam untuk disumbangkan kepada bangunan peradaban Islam.

Dalam artikel ini penulis mencoba menguraikan tentang Studi Islam di perguruan Tinggi Islam, yang akan diuraikan dalam corak, kecendrungan, watak, dan methodologinya yang digunakan dalam studi Islam di perguruan Tinggi Islam.

B. Corak Studi Islam di Perguruan Tinggi Islam

Keberadaan UIN/IAIN/STAIN/STAIS sebagai lembaga pendidikan tinggi yang berada di bawah lingkungan Kementerian Agama berfungsi sebagai sarana pengajaran agama Islam tingkat tinggi dan menjadi pusat pengembangan dan pendalaman ilmu pengetahuan agama Islam.

Pada perkembangannya terutama untuk memenuhi tuntutan perubahan dan perkembangan zaman, UIN/IAIN/STAIN/STAIS diharapkan menjadi lembaga yang mampu menghasilkan para sarjana yang responsip terhadap tantangan zaman, dan kejadian-kejadian di dalam kehidupan bermasyarakat, serta diharapkan pula memiliki kualitas akademik yang dapat diandalkan.

Menurut Azyumardi Azra, terdapat dua tantangan yang harus dihadapi dan sekaligus menjadi tantangan UIN/IAIN/STAIN ke depan, yaitu yang disebut sebagai harapan sosial (*social expectation*) dan harapan akademis.²

Untuk keperluan tersebut, sistem pendidikan yang dilaksanakan di UIN/IAIN /STAIN/STAI tidak lagi hanya mengajarkan ilmu-ilmu Islam tradisional saja. Pengajaran ilmu-ilmu Islam di UIN/IAIN/STAIN/STAI dibarengi pula dengan pengenalan terhadap berbagai ilmu-ilmu modern, baik ilmu-ilmu sosial maupun ilmu-ilmu alam.

Hal tersebut juga ditegaskan oleh Amin Abdullah dalam bukunya, Ia mengatakan bahwa dalam era UIN, fakultas Syari'ah tidak boleh menolak untuk dimasuki mata kuliah baru yang mengandung muatan humanities kontemporer kontemporer dan ilmu-ilmu sosial seperti hermeneutik, *cultural*, dan *religious studies*, HAM, sensitivitas gender, filsafat ilmu, dan begitu seterusnya. Jika tidak, maka mahasiswa akan menderita ketika mereka keluar kampus dan berhadapan dengan realitas sosial kemasyarakatan dan relitas sosial keagamaan yang begitu kompleks.³

Begitu juga fakultas Tarbiyah, Dakwah, Adab, dan Ushuluddin. Muatan ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi agama dan antropologi agama serta humanities kontemporer seperti teologi pembebasan, HAM dalam Islam, gender issues, ethics, sejarah ilmu pengetahuan, filsafat ilmu pengetahuan dan begitu seterusnya harus tampak benar dalam kurikulum dan silabinya.⁴

Tujuan utama dari pengenalan ini adalah terciptanya sarjana muslim yang tidak saja menguasai ilmu-ilmu agama, tetapi juga mampu menyampaikan pesan-pesan agama melalui bahasa ilmu modern. Dengan kata lain seperti dikatakan orang adalah untuk menciptakan "ulama plus".

Pendekatan yang dipakai dalam pengajaran ilmu-ilmu agama juga berbeda dengan sistem pendidikan Islam lainnya. Pendekatan non

²Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam : Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm.161

³Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 400

⁴ *Ibid.*

madzhabi menjadi bagian penting dalam pengajaran ilmu-ilmu agama di UIN/IAIN/STAIN/STAI. Berbagai kajian keislaman tidak lagi terikat atau cenderung memihak pada salah satu madzhab tertentu saja.

Menurut Azra, hasil dari pendekatan ini tampak pada sekitar tahun 1970-an, yaitu dengan semakin kurangnya pertikaian-pertikaian furu'iyah di kalangan masyarakat. Hal ini karena pendekatan non madzhabi ini tidak hanya berpengaruh pada pemudaran sekte-rianisme madzhab dan aliran pemikiran di lingkungan UIN/IAIN/STAIN saja, tetapi juga berimbas pada kalangan masyarakat muslim pada umumnya.⁵

Dengan melihat berbagai perkembangan dan perubahan yang terjadi di dalam sistem pendidikan UIN/IAIN/STAIN tersebut, suatu hal yang pasti adalah perlunya juga perubahan dan pengembangan berbagai perangkat dan sarana pendukungnya. Salah satu sarana pendukung tersebut adalah perpustakaan. Perpustakaan UIN/IAIN/STAIN dituntut untuk melakukan berbagai pembaharuan dalam rangka memberikan respon positif terhadap perubahan dan perkembangan yang terjadi dalam sistem pendidikan.

Dalam hal corak studi Islam di Perguruan Tinggi ini, Zainudin Fananie, mengatakan bahwa ada beberapa pembaharuan pemikiran Islam di perguruan tinggi, antara lain: pertama, pembaharuan yang bersifat dan terkait erat dengan faham kemazhaban, yakni berusaha mencanggihkan warisan faham mazhab dengan menyerap unsur-unsur modern dari kebudayaan Barat. Kedua, pembaharuan yang bercorak majlisi yang nampak dalam sikap mengutamakan kesatuan pendapat dengan membentuk majlis; ketiga, pembaharuan yang bersifat kekampusan, yang didominasi oleh orientasi pemikiran yang mandiri dan liberal yang merupakan watak kesarjanaan yang menjadi ciri khas perguruan tinggi.⁶

Dari beberapa uraian diatas, dapat diketahui corak pemikiran studi Islam di perguruan tinggi Islam yaitu:

1. Berbagai kajian keislaman tidak lagi terikat atau cenderung memihak pada salah satu madzhab tertentu saja.

⁵ Azyumardi Azra, *op.cit.*, h.172

⁶ Zainuddin Fananie, dkk. *Pengembangan Model Studi Islam di Indonesia*, dalam Studi Islam Asia Tenggara, (Surakarta: UNMUH Surakarta, 1999), h. 335.

2. Bercorak majlisi, yaitu keistimewaan orientasi ini adalah mengutamakan keseragaman dan stabilitas umat.
3. Bercorakkekampusan, Ciri ciri dari orientasi ini adalah kehidupan kampus diwarnai oleh dominasi pemikiran yang mandiri. Corak ke kampusan harus berkembang di perguruan tinggi Islam agar mahasiswa dapat lebih aktif dalam mengemukakan pendapat.
4. Studi Islam di Perguruan Tinggi Islam dibarengi dengan pengenalan terhadap ilmu-ilmu modern, baik ilmu sosial maupun ilmu-ilmu alam.

C. Kecenderungan Studi Islam di Perguruan Tinggi Islam

Studi Islam di Timur Tengah sangat menekankan pendekatan normatif dan ideologis terhadap Islam. Kajian Islam di Timur bertitik tolak dari penerimaan terhadap Islam sebagai agama wahyu yang bersifat transenden. Islam tidaklah dijadikan semata-mata sebagai obyek studi ilmiah yang secara leluasa ditundukkan pada prinsip-prinsip yang berlaku di dunia keilmuan, tetapi diletakkan secara terhormat sesuai dengan kedudukannya sebagai doktrin yang kebenarannya diyakini tanpa keraguan.⁷

Dengan demikian, sikap ilmiah yang terbentuk adalah komitmen dan penghargaan. Usaha-usaha studi ilmiah ditujukan untuk memperluas pemahaman, memperdalam keyakinan dan menarik maslahatnya bagi kepentingan umat. Orientasi studi di Timur lebih menekankan pada aspek doktrin disertai dengan pendekatan yang cenderung normatif. Keterkaitan pada usaha untuk memelihara kesinambungan tradisi dan menjamin stabilitas serta keseragaman bentuk pemahaman, sampai batas-batas tertentu, menimbulkan kecenderungan untuk menekankan upaya penghafalan daripada mengembangkan kritisisme.

Meskipun kecenderungan ini tidak dominan, namun pengaruh kebangkitan fundamentalisme di Timur Tengah telah mempengaruhi orientasi pendidikannya yang lebih normatif.

Orientasi studi Islam yang dikembangkan di lingkungan Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) di Indonesia, masih dijalankan sesuai dengan tingkat kebutuhannya. Namun demikian, jika dilihat dari

⁷ Khamami Zada, "Orientasi Studi Islam di Indonesia :Menegal Pendidikan Kelas I - ternasional di Lingkungan PTAI," dalam <http://www.ditperta.net/jurnal/vol62003c.asp>, akses pada 15 desember 2010.

perkembangan yang terjadi di UIN, IAIN, dan STAIN menunjukkan kecenderungan orientasi studi ke Barat.⁸

Hal tersebut dapat dilihat dari semakin besarnya jumlah mahasiswa yang dikirim ke universitas-universitas Barat, semacam McGill University, Leiden University, Ohio Institute, dll. Pasca generasi Harun Nasution dan Mukti Ali menunjukkan meningkatnya gelombang pengiriman mahasiswa ke Amerika Serikat, Kanada, Australia, Belanda, Jerman, dan Perancis. Hal demikian menyebabkan terjadi perubahan besar dalam paradigma Islam di kampus-kampus agama (PTAI).

Dari beberapa uraian diatas, dapat diketahui bahwa Studi Islam di Perguruan Tinggi Islam di Timur Tengah lebih cenderung normatif dan ideologis terhadap Islam, karena kajian Islam di Timur Tengah bertitik tolak dari penerimaan terhadap Islam sebagai agama wahyu yang bersifat transenden.

Sedangkan kecenderungan studi Islam di Indonesia ada dua macam antara lain; kecenderungan pertama, terjadinya pergeseran metode dari kajian-kajian Islam yang lebih bersifat normatif kepada yang lebih historis, sosiologis, dan empiris. Kecenderungan kedua, orientasi keilmuan yang lebih luas. Jika pada masa sebelumnya orientasi keilmuan cenderung ke Timur Tengah, khususnya Universitas Al-Azhar, dalam dua dasawarsa terakhir kelihatan semakin luas dan beragam. Dalam konteks ini, model pendekatan Barat terhadap Islam mulai banyak bermunculan; yang pada pokoknya cenderung lebih bersifat historis dan sosiologis.

Pendekatan normatif dalam kajian Islam menghasilkan pandangan serba idealistik terhadap Islam, yang pada gilirannya membuat kaum Muslimin melupakan atau meniscayakan realitas, karena itu, sering mengakibatkan mereka terjebak dalam “kepuasan batin” yang semu.⁹

Berkenaan dengan pendekatan normatif tersebut, Abudin Nata mengatakan bahwa aliran teologi yang satu begitu yakin dan fanatik bahwa pahamnyalah yang paling benar sedangkan paham yang lainnya salah, sehingga memandang paham orang lain tersebut keliru, sesat, kafir, murtad, dan seterusnya.¹⁰

⁸ *Ibid.*,

⁹ *Ibid.*,

¹⁰ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm. 29

Sebaliknya pendekatan historis dan sosiologis membuka mata mahasiswa di lingkungan PTAI tentang realitas-realitas yang dihadapi Islam dan kaum Muslimin dalam perkembangan dan perubahan masyarakat.

Pendekatan seperti ini mulai menemukan momentumnya dengan kembalinya sejumlah tamatan universitas Barat untuk mengajar di UIN, IAIN, STAIN, dll. Mereka kembali secara bergelombang, dimulai dengan generasi Mukti Ali dan Harun Nasution dan kemudian disusul kelompok tamatan McGill University. Gelombang selanjutnya adalah mereka yang dikirim belajar ke beberapa universitas Amerika pada masa Menteri Agama, Munawir Sjadzali.

Kendatipun orientasi studi Islam di Indonesia lebih cenderung ke Barat, studi di Timur Tengah tetap memiliki nilai penting, terutama dalam memahami aspek doktrinal, yang menjadi basis ilmu pengetahuan dalam Islam. Dengan demikian, orientasi studi Islam di Timur dan Barat tetap signifikan dalam rangka pengembangan pendidikan Islam di lingkungan PTAI seluruh Indonesia.¹¹

Hal ini menunjukkan bahwa studi Islam di PTAI di Indonesia tidak hanya berorientasi ke Barat saja, tetapi juga ke Timur Tengah, yang dalam hal ini adalah Universitas Al-Azhar yang lebih menitikberatkan kajian keislaman secara normatif.

Hal tersebut sesuai dengan pandangan Abudin Nata yang mengatakan bahwa bukan berarti kita tidak memerlukan pendekatan teologi dalam memahami agama, karena tanpa adanya pendekatan teologis, keagamaan seseorang akan mudah cair dan tidak jelas identitas dan pelembagaannya.¹²

D. Watak Studi Islam di Perguruan Tinggi Islam

Khusus bagi pengembangan studi keislaman terutama di PTAI, studi keagamaan merupakan momentum bagi usaha-usaha intelektual untuk lebih memahami *the rich of Islamic heritage*. Bagaimanapun, hakikat dan watak Islam berbeda dengan agama-agama dunia mana pun. Terutama, terletak pada persoalan sumber dan kedudukan al-Qur'an sebagai wahyu Tuhan yang diturunkan kepada Nabi Muhammad

¹¹Khamami Zada, *loc.cit*.

¹²Abudin Nata, *op.cit*, hlm. 32.

Saw. Pada gilirannya, hal ini sangat berpengaruh terhadap perumusan hakikat dan watak kebenaran dalam Islam itu sendiri.¹³

Dari uraian tersebut dapat kita ketahui bahwa watak studi Islam di Perguruan Tinggi Islam berbeda dengan studi Islam di dunia Barat atau di pusat-pusat kajian Islam yang diselenggarakan di perguruan tinggi di Dunia Barat yang dilakukan oleh kaum orientalis yang hanya mengkaji Islam sebagai salah satu kajian ilmiah saja, dan tidak disertai keimanan dan pengamalan terhadap kebenaran Islam itu sendiri.

Menurut Musahadi yang dikutip kembali oleh Rosihon Anwar yang mengatakan bahwa Kajian Islam di Timur pendekatannya lebih berorientasi pada penguasaan substansi materi dan penguasaan atas khazanah keilmuan keislaman. Adapun *Islamic Studies* di Barat, kajiannya lebih berorientasi pada Islam sebagai realitas atau fenomena sosial, yakni Islam yang telah menyejarah, meruang dan mewaktu, Islam dikaji dan dipelajari hanyalah sebatas Islam sebagai ilmu pengetahuan.¹⁴

Hal senada juga diungkapkan oleh A. Qodri Azizy bahwa studi tentang keislaman di Barat berangkat dari paradigma berpikir bahwa Islam adalah agama yang bisa diteliti dari sudut mana saja dan dengan kebebasan sedemikian rupa. Tidak mengherankan kalau mereka begitu bebasnya menilai, mengkritik, bahkan melucuti ajaran-ajaran dasar Islam yang bagi kaum Muslimin tabu untuk dibicarakan.¹⁵

Dari dua pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa watak studi Islam di perguruan tinggi Islam lebih berorientasi pada penguasaan substansi materi dan penguasaan atas khazanah keilmuan keislaman, yang kemudian akan diikuti dengan pengamalan terhadap ajaran-ajaran Islam yang telah dipelajari. Sedangkan watak studi Islam di Barat lebih berorientasi pada Islam sebagai realitas atau fenomena sosial saja.

E. Metodologi Studi Islam di Perguruan Tinggi Islam

¹³ Dalam <http://mlutfimustofa.com/polemik-metodologis-dalam-studi-agama/>, akse pada 15 Desember 2010.

¹⁴Rosihon Anwar, dkk. *Pengantar Studi Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2009), hlm. 42.

¹⁵ A. Qodri Azizy, *Pengembangan Ilmu-Ilmu Keislaman*, (Jakarta: Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam Departemen Agama RI, 2003).

Menurut Qodri Azizy, PTAI hendaknya mampu melahirkan pemikiran, yang bukan hanya menggunakan ilmu bantu (ilmu sosial, humanities, dan sains-teknologi) untuk kajian Islam, namun juga mampu menunjukkan Islam untuk pengembangan ilmu bantu tersebut.¹⁶

Dengan demikian, PTAI telah menunjukkan kehidupan akademik, yang mampu membawa Islam bukan semata-mata menjadikan hasil pemahaman ulama masa lalu sebagai barang mati yang dokmatik untuk ditaqlidi begitu saja. Islam mampu menyentuh kehidupan nyata, meskipun masih dalam tahap membantu, belum sampai pada tahap membangun keilmuan.

Sebagai masyarakat akademisi, menjadi tantangan dan tuntutan untuk membuktikan bahwa Islam adalah *rahmatan lil alamin* dalam konteks keilmuan, yang tetap harus mempunyai arah untuk kemanfaatan dan kemaslahatan di dunia, disamping tentu di akhirat kelak.¹⁷

Selanjutnya Qodri Azizy juga mengatakan bahwa, PTAI kita harus melakukan studi Islam secara kritis, bahkan sedapat mungkin sekritis-kritisnya, dan realistis, sedapat mungkin serealistis-realistisnya sampai pada pengertian kontekstual, termasuk mempertimbangkan kajian Islam oleh non-Muslim, namun tujuan akhirnya tetap dalam rangka memahami wahyu Allah untuk diamalkan.¹⁸

Dalam hal metode ini, Ahmad Syafi'i Ma'arif mengemukakan bahwa metode dan pendekatan studi Islam di IAIN berlainan dengan metode dan pendekatan yang biasa dikembangkan di pesantren yang tidak selalu kritis, pada IAIN telah dikembangkan suatu pendekatan yang lebih sistematis dan kehidupan manusia yang sempurna. Dalam ungkapan lain, Islam tidak lagi semata-mata dipahami sebagai sebuah agama dalam makna yang lebih sempit, Islam sekarang telah ditampilkan sebagai sebuah pandangan hidup yang khas.¹⁹

Dengan kata lain di PTAI dapat digabungkan berbagai model dalam mengkaji Islam, sehingga dapat menghasilkan kajian yang realistis

¹⁶ A.Qodri Azizy, *op.cit.*, hlm.53

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ A.Qodri Azizy, *op. cit.*, hlm. 39.

¹⁹ Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Kajian Islam di Indonesia*, dalam Studi Islam Asia Tenggara, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 1999), hlm.127.

tentang Islam, tetapi meskipun di perguruan tinggi, namun tetap mempertahankan orientasi pengamalan ajaran Islam.

Dalam hal metode studi Islam di perguruan tinggi, Zainuddin Fananie mengatakan bahwa, bila kita masih percaya bahwa agama sebagai ide yang sangat kuat dalam mengembangkan tradisi kebudayaan, maka akan tepat jika membuka dialog baru dengan tradisi perguruan tinggi yang memiliki ciri watak pemikiran ilmiah. Untuk itu maka pendekatan studi agama di perguruan tinggi akan tepat jika menggunakan metode sintesis antara pendekatan kitab suci dan metode keilmuan. Yang dimaksud keilmuan disini adalah pendekatan filosofis, sosiologis, historis, fenomenologis, dan tipologis.²⁰

Para alumni Barat turut memberikan kontribusi dari segi metodologi yang digunakan dalam studi Islam di PTAI. Para alumni Barat seperti Nurcholis Madjid, Harun Nasution dan Mukti Ali telah mengubah trend studi Islam dari penggunaan pendekatan yang bersifat normatif menjadi penggunaan pendekatan historis, sosiologis dan empiris²¹.

Peran Mukti Ali dalam meletakkan dasar-dasar empirisme di IAIN, selain menyodorkan agenda perlunya merumuskan metodologi penelitian agama, Ia juga memprakarsai penyelenggaraan Program Latihan Penelitian Agama (PLPA), yang diharapkan merupakan imbalan sepadan terhadap kuatnya tradisi normatif di IAIN selama ini.²²

Pendekatan normatif dalam studi Islam memang memberikan manfaat misalnya dapat membimbing kaum Muslim tentang bagaimana menjadi Muslim yang baik. Namun pendekatan ini juga memiliki kelemahan. Salah satu kelemahan pendekatan normatif, menurut Azra adalah kecenderungan melihat agama Islam sebagai agama yang ideal, yang bisa menyebabkan seorang Muslim untuk terperangkap dalam kepuasan spiritual dengan mengabaikan realitas sosial dan sejarah.²³

²⁰Zainuddin Fananie, *op.cit.*, hlm.336.

²¹ Dalam <http://dualmode.depag.go.id/acis09/file/dokumen/NinaNurmila.pdf>, akses pada 14 Desember 2010.

²² Moeslim Abdoerrahman, *Menafsirkan Islam dalam Tradisi Persoalan Umat*, dalam Studi Islam Asia Tenggara, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 1999), hlm. 127.

²³ Dalam <http://dualmode.depag.go.id/acis09/file/dokumen/NinaNurmila.pdf>, *loc.cit.*

Dilihat dari kelemahan tersebut, dapat kita pahami bahwa pendekatan normatif saja tidak cukup untuk mengkaji Islam, apalagi di PTAI, yang merupakan lembaga pendidikan tinggi yang memiliki tiga ciri utama, yaitu; pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Tentunya untuk melaksanakan tiga ciri utama tersebut tidak cukup dengan pendekatan normatif saja.

Pendekatan historis digunakan sebagai upaya untuk menelusuri asal-usul serta pertumbuhan pemikiran dan lembaga keagamaan melalui periode perkembangan sejarah tertentu, serta untuk memahami peranan kekuatan yang diperlihatkan oleh agama dalam periode-periode tersebut.

Pentingnya pendekatan sosiologis dalam memahami agama dapat dipahami karena banyak sekali ajaran agama yang berkaitan dengan masalah sosial. Besarnya perhatian agama terhadap masalah-masalah sosial ini selanjutnya mendorong kaum agama termasuk para intelektual muslim di perguruan tinggi agama, memahami ilmu-ilmu sosial sebagai alat untuk memahami agamanya.

Pendekatan empiris dalam memahami agama adalah seperti yang dilakukan oleh Mukti Ali di IAIN, dengan melakukan penelitian agama, dan mengadakan pelatihan penelitian agama bagi intelektual muslim di perguruan tinggi agama Islam.

Menurut pengamatan dan penelitian Fazlur Rahman, salah satu penyebab tidak berkembangnya disiplin keilmuan kalam khususnya atau studi-studi keislaman pada umumnya, baik dari segi materi maupun metodologi, adalah dipisahkannya dan dihindarinya pendekatan dan pemahaman filosofis dalam batang tubuh kerangka keilmuan kalam. Menurutnya disiplin ilmu filsafat dan pendekatan filosofis pada umumnya sangat membantu untuk menerobos kemacetan, bahkan jalan buntu yang dihadapi oleh ilmu-ilmu apapun.²⁴

Berfikir secara filosofis yang digunakan dalam memahami agama, dengan maksud agar hikmah, hakikat, atau inti dari ajaran agama dapat dimengerti dan dipahami secara seksama.

Dari uraian tersebut dapat kita pahami bahwa pendekatan filosofis merupakan salah satu pendekatan yang harus digunakan dalam

²⁴ M. Amin Abdullah, *op.cit.*, hlm.151

mengkaji Islam di Perguruan Tinggi Islam, selain pendekatan normatif, historis, sosiologis, dan empiris.

F. Kesimpulan

Studi Islam dilakukan di berbagai perguruan tinggi Islam di dunia, yang pengorganisasiannya tidak sama antara PTAI yang satu dengan yang lainnya.

Corak studi Islam di perguruan tinggi Islam yaitu; berbagai kajian keislaman tidak lagi terikat atau cenderung memihak pada salah satu madzhab tertentu saja; bercorak majlisi; bercorak kekampusan; dan dibarengi dengan pengenalan terhadap ilmu-ilmu modern, baik ilmu sosial maupun ilmu-ilmu alam.

Kecenderungan studi Islam di Timur Tengah sangat menekankan pendekatan normatif dan ideologis terhadap Islam. Kajian Islam di Timur bertitik tolak dari penerimaan terhadap Islam sebagai agama wahyu yang bersifat transenden. Sedangkan kecenderungan studi Islam di Indonesia ada dua macam antara lain; kecenderungan pertama, terjadinya pergeseran metode dari kajian-kajian Islam yang lebih bersifat normatif kepada yang lebih historis, sosiologis, dan empiris. Kecenderungan kedua, orientasi keilmuan yang lebih luas.

Watak studi Islam di perguruan tinggi Islam lebih berorientasi pada penguasaan substansi materi dan penguasaan atas khazanah keilmuan keislaman, yang kemudian akan diikuti dengan pengamalan terhadap ajaran-ajaran Islam yang telah dipelajari. Sedangkan watak studi Islam di Barat lebih berorientasi pada Islam sebagai realitas atau fenomena sosial saja.

Metodologi yang digunakan dalam studi Islam di perguruan tinggi Islam antara lain dengan menggunakan pendekatan normatif, sosiologis, historis, filosofis, dan empiris.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Abdoerrahman, Moeslim, *Menafsirkan Islam dalam Tradisi Persoalan Umat*, dalam Studi Islam Asia Tenggara, Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 1999.
- Azizy, A. Qodri, *Pengembangan Ilmu-Ilmu Keislaman*, Jakarta: Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam Departemen Agama RI, 2003.
- Anwar, Rosihon, dkk. *Pengantar Studi Islam*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2009.
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam : Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos, 1999.
- Fananie, Zainuddin, dkk. *Studi Islam Asia Tenggara*, Surakarta: UNMUH Surakarta, 1999.
- Mudzhar, M.Atho, *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Nata, Abuddin, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Zada, Khamami, *Orientasi Studi Islam di Indonesia :Menenal Pendidikan Kelas Internasional di Lingkungan PTAI*, dalam <http://www.ditperta.net/jurnal/vol62003c.asp>, akses pada 15 Desember 2010
- <http://dualmode.depag.go.id/acis09/file/dokumen/NinaNurmila.pdf>, akses pada 14 Desember 2010.
- <http://mlutfimustofa.com/polemik-metodologis-dalam-studi-agama/>, akses pada 15 Desember 2010.